

# STRATEGI REVITALISASI PENGEMBANGAN KAPAS DAN RAMI

**Agus Hasanuddin Rachman**

Direktorat Tanaman Semusim, Ditjen Perkebunan

## ABSTRAK

Industri tekstil dan poduk tekstil (TPT) terus meningkat, ditandai dengan meningkatnya jumlah mata pinal, namun hal tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan serat kapas dalam negeri. Produksi kapas dan rami nasional memiliki peluang besar untuk ditingkatkan mengingat ketersediaan lahan yang sesuai untuk pengembangan yang cukup luas. Untuk mendukung program pengembangan kapas dan rami yang semakin luas, pemerintah telah merumuskan program revitalisasi pengembangan kapas dan rami dengan menetapkan beberapa kebijakan dasar dan operasional. Dengan dukungan dari instansi terkait lintas departemen serta pemerintah daerah, diharapkan program pengembangan kapas dan rami dapat berkembang dengan baik untuk mendukung industri TPT yang berkesinambungan.

## TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT)

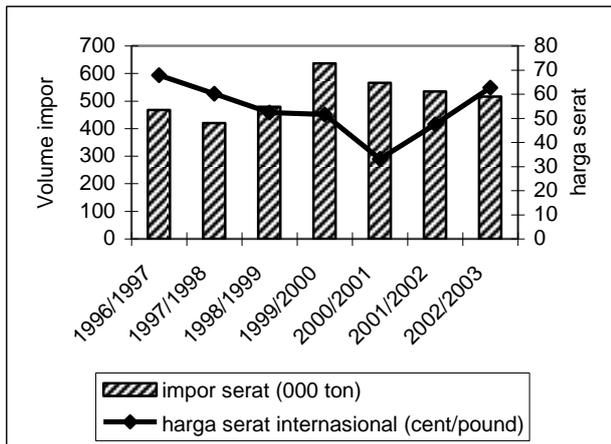
Industri padat karya, andalan devisa negara dari sektor nonmigas, berkembang cukup pesat yang ditandai meningkatnya industri pemintalan dari sekitar 6,1 juta mata pinal tahun 1991 menjadi sekitar 7,8 juta pada saat ini atau meningkat sekitar 2% per tahun dalam 15 tahun terakhir. Kebutuhan bahan baku serat alam (kapas) meningkat dari 356 ribu ton pada tahun 1991 menjadi sekitar 500 ribu ton saat ini atau meningkat sekitar 3% per tahun. Akan tetapi kebutuhan yang sangat besar tersebut tidak didukung kemampuan penyediaan bahan baku dalam negeri, hampir 100% (99,5%) impor dengan menguras devisa sekitar US\$6,5 miliar per tahun. Tabel 1 menyajikan perkembangan areal, produksi, dan produktivitas kapas dalam negeri sampai tahun 2005.

Dengan tingkat ketergantungan akan serat impor yang begitu tingginya, maka diasumsikan bahwa semua produk serat kapas domestik digunakan di dalam negeri. Harga kapas di pasar dunia

yang direpresentasikan dengan rata-rata harga ekspor sampai dengan 2003 relatif stabil. Apabila dibandingkan dengan harga ekspor pada tahun 1970-an atau 1980-an terjadi kecenderungan terus meningkat (Gambar 1).

Tabel 1. Perkembangan areal, produksi, dan produktivitas kapas dalam negeri

Tahun	Areal (ha)	Produksi (ton) kapas berbiji	Produktivitas (kg/ha)
78/79–82/83 (Av)	17 119	8 546	615
83/84–87/88 (Av)	38 125	17 572	592
88/89–92/93 (Av)	28 126	13 789	546
93/94–97/98 (Av)	27 252	8 662	410
97/98	17 776	4 968	280
98/99	16 657	4 051	240
99/00	9 407	6 541	700
00/01	10 218	6 541	640
01/02	7 850	6 809	867
02/03	10 450	8 263	408
03/04	6 122	3 694	603
04/05	7 165	3 061	427



Gambar 1. Volume impor dan harga serat internasional periode 1996—2003

## POTENSI PENGEMBANGAN KAPAS INDONESIA

Lahan yang sesuai untuk pertumbuhan kapas adalah lahan yang mempunyai iklim dengan curah hujan 1.000–1.750 mm/tahun dengan jumlah bulan kering 3–4 bulan. Bentuk wilayah sebaiknya datar sampai berombak dengan lereng < 8%. Sifat fisik tanah yang dibutuhkan untuk pertumbuhan kapas adalah kedalaman efektif > 60 cm, drainase baik sampai sedang dengan daya memegang air yang cukup baik, tekstur tanah sedang sampai ringan

(lempung, lempung berpasir, lempung berdebu, lempung berliat, lempung liat berdebu, dan lempung liat berpasir). Sedangkan sifat kimia tanah yang dikehendaki adalah pH 6,5–7,5, salinitas < 16 mMhos/cm, N total sedang, P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> tinggi, dan K<sub>2</sub>O rendah. Tabel 2 menyajikan ketersediaan lahan yang sesuai untuk ekstensifikasi pengembangan kapas hasil pengkajian Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, tahun 1997. Pengembangan ekstensifikasi (P) adalah lahan yang berpotensi untuk perluasan tanaman kapas dan saat ini belum digunakan untuk pertanian. Sedangkan pengembangan alternatif (PA) adalah lahan yang saat ini telah digunakan untuk pertanian misalnya sawah, tetapi mempunyai potensi untuk tanaman kapas. Menurut hasil penelitian Pusat Tanah dan Agroklimat (1997), lahan yang sangat potensial untuk pengembangan kapas berdasarkan kesesuaian agroklimat tersebar di 9 provinsi dengan luasan sekitar 2.848.000 ha yaitu Jatim, NTB, NTT, Sulut, Sulsel, Sultra, Sulteng, Maluku, dan Irian Jaya. Namun demikian areal pengembangan yang ditetapkan Ditjenbun sampai tahun 2009 yaitu Jateng, DIY, Jatim, NTB, Sulsel, Bali, dan sedikit di NTT.

Tabel 2. Luas lahan berpotensi untuk pengembangan tanaman kapas di 10 provinsi

Provinsi	Pengembangan ekstensifikasi (P)				Pengembangan alternatif (PA)			
	Potensi baik (P1)	Potensi sedang (P2)	Potensi rendah (P3)	Total (ha)	Potensi baik (PA1)	Potensi sedang (PA2)	Potensi rendah (PA3)	Total (ha)
Jatim	19 700	50 100	186 600	256 400	897 700	110 400	871 000	1 873 100
Kaltim	-	-	1 252 300	1 252 300	-	-	296 400	296 400
Sulut	34 500	-	11 500	46 000	62 000	-	30 500	92 500
Sulteng	11 700	65 800	37 800	115 300	2 200	113 000	50 900	166 100
Sulsel	141 500	-	167 500	309 000	314 300	-	349 700	664 000
Sultra	155 900	48 100	343.100	547 100	22 000	2 800	104 500	129 300
NTB	-	-	-	-	192 300	53 700	176 900	422 900
NTT	297 300	-	207.400	504 700	6 700	-	8 900	15 600
Maluku	81 000	84 300	681 700	847 000	56 100	16 700	309 500	382 300
Papua	198 900	52 300	883 200	1 134 400	363 200	7 500	141 800	512 500
Total	940 500	300 600	3 771 100	5 012 200	1 910 500	304 100	2 340 100	4 554 700

**PROGRAM AKSELERASI  
PENINGKATAN PRODUKSI  
KAPAS/RAMI**

*Ginnery*/unit pengolahan yang sudah ada di-jadikan *entry point* dalam mengembangkan kapas/rami, secara terencana dan bertahap. Dengan mempertimbangkan kemampuan *ginnery*/unit pengolahan yang ada (Tabel 3), potensi lahan dan kemampuan petani, pada MTT 2007 diproyeksikan pertanaman kapas mencapai areal seluas 18.000 ha dengan produksi sekitar 67.300 ton kapas berbiji, atau sekitar 15.000 ton serat kapas (10% dari kebutuhan serat kapas nasional) dan rami 1.102 ha dengan produksi sekitar 1.100 ton serat siap pintal (rami top).

Tabel 3. Penyebaran *ginnery*

<i>Ginnery</i>	Provinsi	Kapasitas (ton kapas berbiji)
Kudus	Jawa Tengah	8 000
Asembagus	Jawa Timur	6 000
Puyung	Nusa Tenggara Barat	10 000
Maumere	Nusa Tenggara Timur	10 000
Bulukumba	Sulawesi Selatan	20 000
Jeneponto	Sulawesi Selatan	10 000

Program akselerasi ini perlu disepakati para *stake holders* baik di pusat maupun di daerah. Rancangan akselerasi pengembangan kapas dan rami tercantum pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Rancangan akselerasi pengembangan kapas 2007—2011

No	Fasilitas	Tahun									
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	dst
1	Pusat	1	1	1	1	1	1	1	1		
	- Jumlah rintisan	ha	60	100	100	100	100	100	-	-	-
	- Jumlah perguliran	ha	-	60	160	260	360	460	560	560	560
	- Jumlah fasilitas pusat	ha	60	160	260	360	460	560	560	560	dst
2	Provinsi	-	5	5	5	5	5	5	5	5	dst
	- Rintisan per provinsi	ha	-	200	200	200	200	200	-	-	-
	- Jumlah rintisan	ha	-	1 000	1 000	1 000	1 000	1 000	-	-	-
	- Jumlah perguliran	ha	-	-	1 000	2 000	3 000	4 000	5 000	5 000	5 000
	- Jumlah fasilitas prov	ha	-	1 000	2 000	3 000	4 000	5 000	5 000	5 000	dst
3	Kabupaten	1	40	40	40	40	40	40	40	40	dst
	- Rintisan per kab	ha	640	350	350	350	350	350	-	-	-
	- Jumlah rintisan	ha	640	14 000	14 000	14 000	14 000	14 000	-	-	-
	- Jumlah perguliran	ha	-	640	14 640	28 640	42 640	56 640	70 640	70 640	70 640
	- Jumlah fasilitas kab	ha	640	14 640	28 640	42 640	56 640	70 640	70 640	70 640	dst
4	Pengelola	5	5	5	5	5	5	5	5	5	dst
	- Rintisan per pengelola	ha	-	500	500	500	500	500	-	-	-
	- Jumlah rintisan	ha	-	2 500	2 500	2 500	2 500	2 500	-	-	-
	- Jumlah perguliran	ha	-	-	2 500	5 000	7 500	10 000	12 500	12 500	12 500
	- Jumlah fasilitas pengelola	ha	-	2 500	5 000	7 500	10 000	12 500	12 500	12 500	dst
	Total										
	Total rintisan	ha	700	17 600	17 600	17 600	17 600	17 600	-	-	-
	Total perguliran	ha	-	700	18 300	35 900	53 500	71 100	88 700	88 700	88 700
	Total fasilitas	ha	700	18 300	35 900	53 500	71 100	88 700	88 700	88 700	dst

Tabel 5. Rancangan akselerasi pengembangan rami 2006—2010

No	Fasilitasi	Tahun									
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	dst
1	Pusat	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
	- Jumlah rintisan	ha	2	10	10	10	10	10	-	-	-
	- Jumlah perguliran	ha	-	2	12	22	32	42	52	52	52
	- Jumlah fasilitasi pusat	ha	2	12	22	32	42	52	52	52	dst
2	Provinsi		-	7	7	7	7	7	7	7	dst
	- Rintisan per provinsi	ha	-	20	20	20	20	20	-	-	dst
	- Jumlah rintisan	ha	-	140	140	140	140	140	-	-	dst
	- Jumlah perguliran	ha	-	-	140	280	420	560	700	700	dst
	- Jumlah fasilitasi prov	ha	-	140	280	420	560	700	700	700	dst
3	Kabupaten		19	19	19	19	19	19	19	19	dst
	- Rintisan per kab	ha	20	30	30	30	30	30	-	-	dst
	- Jumlah rintisan	ha	380	570	570	570	570	570	-	-	dst
	- Jumlah perguliran	ha	-	380	950	1 520	2 090	2 660	3 230	3 230	3 230
	- Jumlah fasilitasi kab	ha	380	950	1 520	2 090	2 660	3 230	3 230	3 230	dst
	Total										
	Total rintisan	ha	382	720	720	720	720	-	-	-	dst
	Total perguliran	ha	-	382	1 102	1 182	2 542	3 262	3 982	3 982	3 982
	Total fasilitasi	ha	382	1 102	1 182	2 542	3 262	3 982	3 982	3 982	dst

## KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KAPAS

Strategi dan kebijakan pengembangan kapas meliputi kebijakan dasar dan kebijakan operasional sebagai berikut:

**I. Kebijakan Dasar:** Memacu pengembangan tanaman kapas dan rami agar mampu memenuhi kapasitas *ginnery*/unit pengolahan yang ada dengan meningkatkan peran aktif para pengelola kapas/rami di wilayah pengembangan. Dilaksanakan melalui:

- Penajaman wilayah potensial
- Optimalisasi penerapan paket teknologi
- Optimalisasi fungsi kelembagaan dan kemitraan
- Optimalisasi dukungan pendanaan
- Mengisi dan meningkatkan peluang pasar

## II. Kebijakan Operasional:

a. Kebijakan teknis: **Peningkatan produktivitas tanaman dan lahan**

- Penyediaan dan bimbingan penerapan paket teknologi secara penuh
  - Pengembangan benih secara berjenjang
  - Penerapan pola tumpang sari dengan jenis komoditas yang sesuai
- b. Kebijakan pengembangan kelembagaan, SDM, dan IPTEK
- Penumbuhan dan pemantapan kegiatan kemitraan, koordinasi dan kerja sama yang lebih serasi antara berbagai pihak terkait
  - Pengembangan kapas melalui kemitraan antara petani dengan perusahaan tekstil/pabrik pemintal
  - Memperkuat kelembagaan petani
- c. Penguatan pendanaan/modal → kerja sama produksi melalui bagi hasil
- d. Sosial ekonomi → meningkatkan nilai-nilai kebersamaan untuk memperoleh tingkat harga yang wajar, tepat, dan transparan. Serta

- nilai-nilai yang dapat meningkatkan dan mengembangkan usaha tani
- e. Pemberdayaan peralatan yang sudah ada.

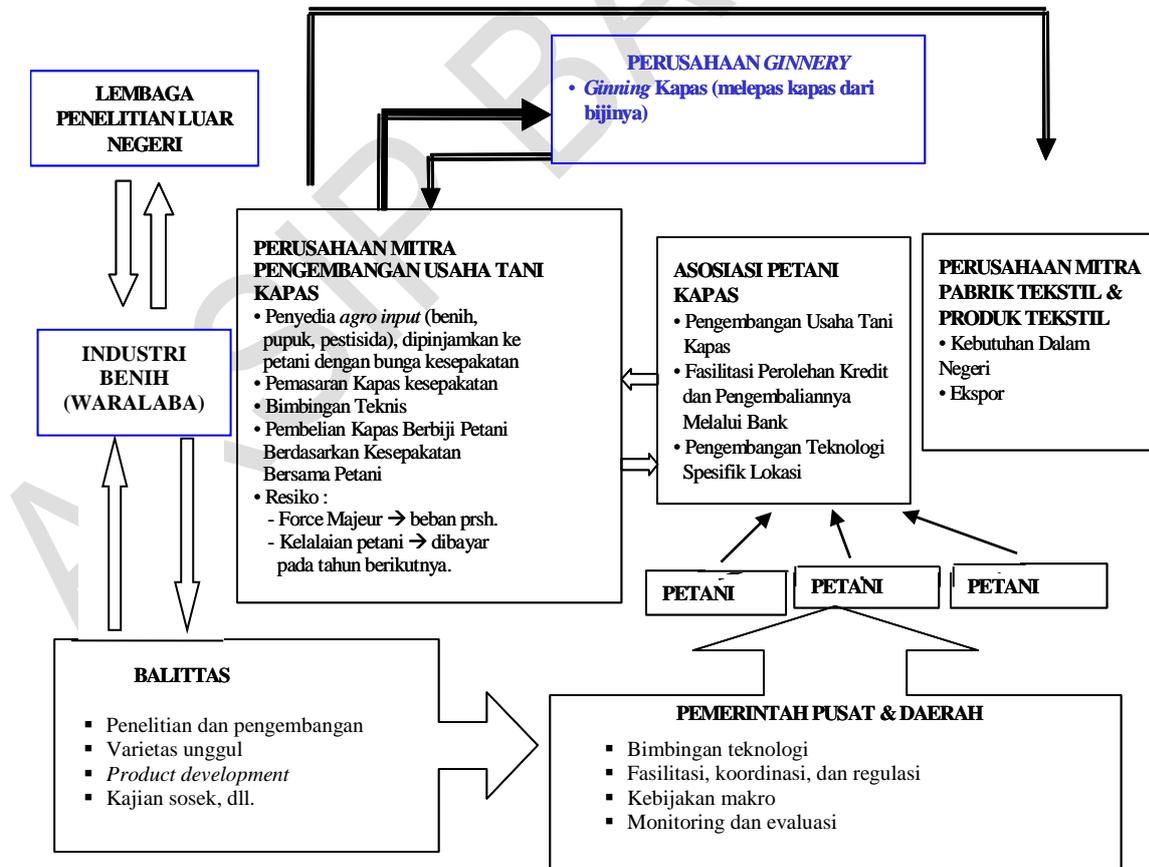
### DUKUNGAN INSTANSI TERKAIT

#### 1. Departemen Pertanian:

- Ditjen Perkebunan bersama Disbun (fasilitasi di *on farm* hingga menghasilkan bahan baku, diseminasi teknologi budi daya, mengembangkan model kemitraan agribisnis, model PMUK)
- Ditjen PLA (fasilitasi pengelolaan lahan dan air)
- Ditjen P2HP (fasilitasi pengembangan sarana pengolahan)

- Badan SDM (fasilitasi peningkatan kualitas SDM petani)
- Badan Litbang Pertanian (fasilitasi penyediaan dan pengembangan teknologi).
- Dept. Perindustrian (fasilitasi pengembangan industri dalam pemanfaatan bahan baku seperti mesin pengolahan, dll.)
- Kementerian Kop. dan UKM (fasilitasi pengembangan koperasi petani dan unit pengolahan)
- Departemen Keuangan (fasilitasi skim kredit lunak bagi petani)
- Depdagri (fasilitasi kemudahan investasi, perizinan)
- Departemen Pekerjaan Umum (fasilitasi pengembangan sarana pengairan dan transportasi).
- Pemda provinsi/kabupaten (fasilitasi penyiapan Cp-Cl, kemudahan investasi).

### MODEL PENGEMBANGAN KAPAS/RAMI di INDONESIA



## DISKUSI

### 1. Bpk. Burhanuddin Kadir (Disbun Bulukumba)

*Pertanyaan:*

- Harapan dari lokakarya ini tidak hanya kawalan *policy* kepada pembuat kebijakan saja tetapi lebih ditekankan pada implementasi dalam hal kebijakan. Pada saat ini impor kapas makin meningkat, bagaimana memajukan kapas dalam negeri? Mengapa tidak memberi subsidi kepada petani dengan aturan yang lebih bijak, misalnya petani diberi subsidi benih, karena hal ini akan memberi solusi dalam perbaikan harga kapas, negara maju saja mendapat subsidi.

### 2. Bpk. Mardjuni (Asosiasi Petani Kapas Indonesia)

*Pertanyaan:*

- Kapas termasuk kategori kebutuhan dunia-akhirat, maka strategi pengembangannya secara berlanjut harus mantap. Perlu dilakukan kerja sama antara pengelola + industri tekstil + pemerintah untuk meningkatkan produktivitas nasional kapas dan rami, selain juga perlu mengucurkan subsidi ke petani. Dengan standar harga kapas yang Rp2.200,00/kg saat ini dianggap belum layak mensejahterakan petani kapas.
- Lambatnya kapas berkembang juga disebabkan oleh adanya pengelola yang tidak secara serius melakukan pembinaan kepada petani.

*Jawab:*

- Subsidi sulit, sebenarnya secara bertahap ingin mengikuti akselerasi seperti pada tebu ternyata sulit, tetapi akan terus dicoba.

### 3. Bpk Encep Sukandar (Kopserindo)

*Pertanyaan/Saran:*

- Rendahnya produktivitas rami 5 ton/ha menyebabkan usaha tani ini kurang menguntungkan baru menguntungkan bila produktivitasnya 10

ton/ha. Hendaknya Disbun mengadakan perbaikan supaya produktivitas meningkat sehingga ada nilai tambahnya.

- Pemerintah perlu mengambil keputusan-keputusan yang relatif kurang populer (nyerempet bahaya) untuk melakukan perbaikan dalam pengembangan kapas
- Selain suplai bahan baku serat yang harus kontinu, harga harus ekonomis dan kualitas serat bagus, sehingga dapat menghasilkan serat tekstil berkualitas. Untuk itu para tenaga ahli perlu bergabung, perlu ada tim terpadu nasional dari semua departemen yang terkait duduk satu meja membuat *master plan* yang benar, pertanian menangani budi daya, perindustrian menangani mesin-mesin, koperasi menangani pendanaan.

*Jawab:*

- Sudah rapat dua kali dengan perindustrian dan koperasi antara lain untuk pelaksanaan lokakarya ini, rapat koordinasi ke depan akan dilanjutkan.

### 4. Bu Aminah Musaddad (Koppontren Darussalam, Garut)

*Pertanyaan/Saran:*

- Konsep usaha tani rami sangat potensial digunakan untuk mengentas kemiskinan di Indonesia, terutama untuk memperkecil ekspor tenaga kerja ke luar negeri.
- Di sejumlah titik-titik pengembangan rami saat ini baru bisa memproduksi *china grass* (serat kasar) yang memerlukan proses lanjutan untuk bisa menjadi serat bahan baku tekstil).
- Produk-produk pertanian yang ingin memperoleh fasilitas dari pemerintah sebaiknya terlebih dahulu memperlihatkan pasarnya secara jelas.
- Mesin-mesin prosesing rami banyak yang telah berumur tua sehingga kapasitas operasionalnya kurang optimal.
- Limbah rami dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak domba yang dapat menghasilkan su-

su berkualitas tinggi, dan dapat digunakan sebagai media pertumbuhan jamur Shitake dan Ling Shi yang harganya sangat mahal, juga dapat diolah sebagai komposisi pakan udang sehingga nilai jual udang semakin tinggi.

- Perlu dilakukan penelitian-penelitian yang bertujuan untuk membuat serat rami yang kualitasnya tinggi, halus seperti sutera.
- Seragam Deptan hendaknya menggunakan bahan dari serat rami

*Jawab:*

- Himbauan agar seragam Departemen Pertanian terbuat dari bahan serat rami akan dibicarakan lagi, paling tidak di lingkungan Direktorat Tanaman Semusim.

#### **5. Dr. Sudjindro (Balittas, Malang)**

*Pertanyaan:*

- Pengembangan kapas dan rami ditentukan oleh 2 faktor yaitu benih bermutu/sertifikat dan jaminan pasar. API, ITPT, pengelola harus duduk bersama untuk menentukan harga.
- Meningkatkan pemberdayaan *ginnery* yang sudah ada.
- Meningkatkan manfaat serat alam lainnya.

*Jawab:*

- Mesin-mesin pengolah serat yang kurang dimanfaatkan karena rusak akan segera diperbaiki tahun 2006, menunggu cairnya anggaran.

ARSIP BALITTAS